CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

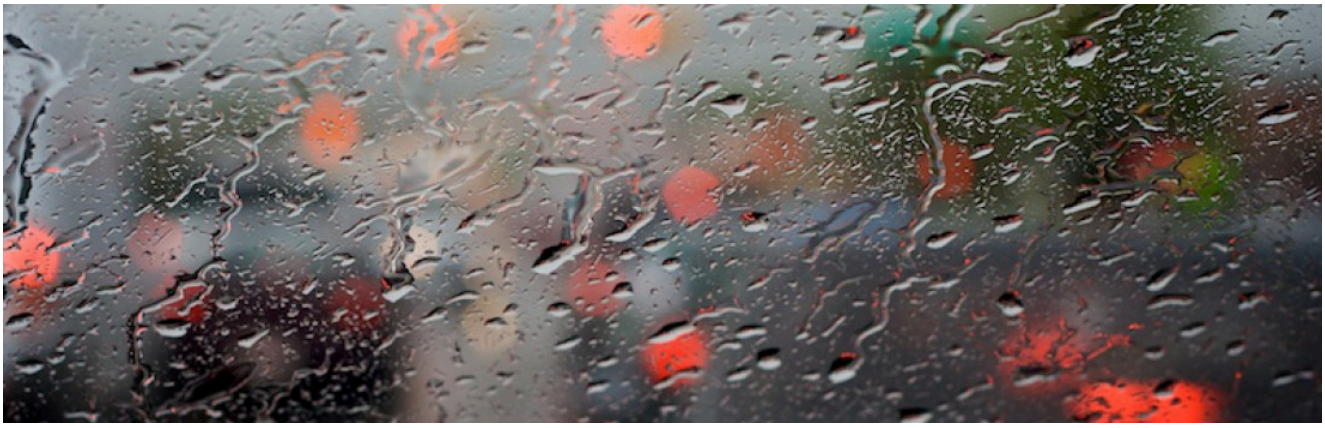

Bagaimana Memukau Perempuan Hanya dalam Satu Langkah

November 1, 2012 by kinky ninja | 14 Comments

Kurator yang kira-kira berusia sepuluh tahun lebih tua dariku ini berbincang dan terus berbincang. Cerdas. Aku bisa lihat dari bagaimana ia bertutur. Pengetahuannya juga luas. Ia berkisah soal seni, sejarah pra-Indonesia, bagaimana cara membuat telur orak-arik yang baik, bagaimana memasak yang benar, pengalaman soal ia melakukan bungee-jumping untuk pertama kalinya, bagaimana cara menikmati sushi, bagaimana membuat daging standar menjadi daging premium, dan lain sebagainya. Hebat, pikirku. Kalau aku perempuan, mungkin aku akan terbius dengan pengetahuannya yang luas, dengan pengalaman hidupnya yang menarik. Karena seperti yang pernah kukatakan, indera terpeka perempuan adalah telinga. Itu alasan mengapa lelaki gemar berbohong. Mereka, para lelaki pembohong, adalah mereka yang tahu benar siapa itu makhluk yang bernama perempuan. Mungkin tidak semua perempuan memang, seperti biasa, selalu ada anomali. Tapi setidaknya aku bicara soal mayoritas perempuan.

Aku terus menyantap bacon di piringku, seraya sesekali menyesap jus jeruk yang terasa begitu menyegarkan pagi ini.

Aku tidak tahu siapa kurator ini di balik profesi dan sosok yang ia tampilkan di hadapan publik. Tetapi seandainya ia seorang Cassanova,

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

November 2012

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30		

aku tak akan heran apabila banyak perempuan lengket padanya. Apabila engkau perempuan, pikirku engkau akan bisa orgasme hanya dengan mendengarkan ia bertutur. Sungguh.

Aku juga paham betul soal satu kelemahan perempuan tersebut. Memangnya bagaimana aku bisa mendapatkan perempuan-perempuan yang dekat denganku selama ini? Dengan tampang? Ketahuilah, aku sadar diri bahwa secara fisik aku jelas akan kalah apabila disejajarkan dengan lelaki-lelaki metropolitan. Secara finansial aku juga tidak lebih baik. Seluruh uang yang kudapatkan dari hasil kerjaku setiap bulan kuberikan pada isteriku—ia jauh lebih baik dariku dalam menangani soal keuangan—jadi nyaris hanya cukup untuk bertahan hidup saja jumlah uang yang ada dalam sakuku. Kepopuleran? Tidak juga. Memangnya siapa diriku? Aku *hanya* tahu kelebihan sekaligus kelemahan perempuan yang terletak pada indera pendengaran tersebut. Berbekal pengetahuan yang cukup luas atau mendalam serta pengalaman yang dramatis, sudah cukup. Pahami hal tersebut dengan baik, maka engkau hanya perlu menemukan momen yang tepat untuk bisa mengungkapkannya.

Aku melirik pada rekan kerjaku yang duduk di sebelah kiriku. Ia seorang perempuan. Dari sudut mataku aku memerhatikan gesture tubuhnya. Sorot matanya yang berbinar dan tak pernah lepas dari sang kurator, posisi tubuhnya yang condong ke depan menandakan ketertarikannya, beberapa bunyi dari ponselnya yang hanya ia lirik sekilas, bacon yang jarang tersentuh. Aku hafal posisi tubuh seperti itu. Aku tahu.

Beberapa kali aku tertawa ringan menanggapi tuturan sang kurator. Sebagai tanda bahwa aku memerhatikan tuturannya. Kurator ini orang yang baik, maka ia layak mendapatkan respon berupa sikap yang sopan. Aku tidak ingin menyanggah, aku tak ingin mendebat walaupun ada beberapa hal yang aku tidak setuju.

Lagipula apa pentingnya bagiku apabila aku mengungkapkan pendapatku? Apa gunanya kalau hal tersebut membuat kami berdebat? Apa pula efeknya bagiku apabila misalkan aku berhasil memenangkan argumen? Dominasi intelektual bagiku? Orgasme intelektual? Entahlah. Itu bukan hal-hal yang penting bagiku kini. Aku lebih memilih dominasi nyata di atas tempat tidur dan orgasme penisku. Dan kedua hal itu juga bukan apa yang menarik hatiku pagi ini.

Aku mengamati rekan kerja yang duduk di sebelah kananku. Seorang lelaki. Ia tampak gelisah. Setiap kali ia hendak menyanggah, tetapi

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

selalu terputus karena sang kurator terlalu bersemangat bertutur. Aku meringis setiap kali hal tersebut terjadi.

Sibuk amat, pikirku, sambil terus memotong dan meletakkan bacon di mulutku. Sibuk amat rekan kerjaku ini berusaha ikut tampil, ikut terlibat aktif dalam pembicaraan. Monolog sang kurator, lebih tepatnya. Engkau harus mengambil momen yang tepat untuk berbicara dan tampil di gelanggang, cukup dengan menunggu dia menyesap kopinya atau memasukkan potongan kentang renyahnya. Sang kurator pasti memiliki momen untuk berhenti sejenak. Tidak mungkin tidak. Dan rekanku ini hanya perlu sabar menunggu dan bertindak di saat yang tepat. Memotong ucapan seorang lelaki yang sedang bertutur dengan penuh semangat adalah hal konyol. Bodoh sekali rekanku ini, pikirku. Tapi lagi, aku tidak peduli. Aku hanya peduli pada bacon, kentang goreng yang renyah bertabur bawang putih kering dan omelet isi sosis di atas piringku.

Aku sedang tidak tertarik pada hal lain. Perempuan? Ah, seperti kataku tadi, lagi, engkau bisa mendapatkannya. Tapi bacon kering, wedges potatoes dan perasan jeruk Sunkist murni ini? Kapan lagi?

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

14 THOUGHTS ON “BAGAIMANA MEMUKAU PEREMPUAN HANYA DALAM SATU LANGKAH”

Leave a comment

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

Tida
November 2, 2012 at 8:55 am

Wahah, kebayang, saya pernah itu ketemu kurator semacam itu di kampus, pas lagi pameran karya mahasiswa tahun ketiga. Seniman juga. Cuma bedanya, itu orang angkuh nya bukan main. Sopan sih, cuma omongannya nadanya meninggi semua. Cerita pernah tinggal di Berlin lah, New York lah, Venisia lah. Menyingkir aja daripada saya emosi terus nanti minuman mahal tumpah dimukanya haha. Kan sayang.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 3, 2012 at 3:18 pm

Pilihannya emang cuman gitu, pergi atau tetep tinggal tapi otak kita ngasih fokus ke hal lain, apapun selain omongannya.

★ Like

Reply

Tida
November 3, 2012 at 3:26 pm

Betul itu. Eh, ngomong-ngomong kok saya nggak jadi-jadi ya main ke galeri? Haha.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
November 4, 2012 at 7:33 am

Sekalian aja ke Gading. Nanggung…

★ Like

Reply

Tida
November 4, 2012 at 7:35 am

Emang bukannya sama ya Pam galerimu sama Gading? Haha, jadi bingung.

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 4, 2012 at 7:38 am

Galerinya kan di tempat yang kamu pernah dateng itu, sementara kalau di Kelapa Gading, itu tempat gawe sama saya tinggal.

★ Like

Reply

Tida
November 4, 2012 at 7:42 am

Oh gitu, kirain saya di Gading tuh ada galerinya juga.

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 4, 2012 at 7:43 am

Gak dong. Di sana mah sarang, Dit. Ayok kapan jadinya berkunjung?

★ Like

Tida
November 4, 2012 at 7:55 am

Kalau saya kesana jam-jam pulang kantor, malam, pulangnya agak ribet euh, jauh lagi. Kalau saya kesana jam-jam kantor, entar kamunya gawe. Problematik haha. Entar lah gampang, disiasati dulu.

★ Like

thoughtcrime
November 4, 2012 at 7:59 am

Nginap aja, gampang…

★ Like

---

radityanugraha11
November 3, 2012 at 3:17 am

Eh selain intelektual ada satu profesi lagi yang bisa gaet perempuan,ustadz! coba perhatiin deh ulama2 sekarang,istrinya cantik2 bener..dengan berbekal pengetahuan agama,bersikap tenang&saleh,voila!! hehe

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 3, 2012 at 3:17 pm

Ustadz kan intelektual juga… Dan sama kan? Yang ngebuat cewek terpukau kan omongannya.

★ Like

Reply

paniki
November 3, 2012 at 7:03 pm

Tentunya kalo "berbekal pengetahuan yang dipaksain mentok dangkal tapi dipaksain seolah dalem dan pengalaman biasa2 aja yang didramatisir sampe bikin mual" dampaknya malah justru jadi bumerang, yak. ugh..

★ Like

Reply

thoughtcrime
November 4, 2012 at 7:34 am

Berdasar pengalaman, biasanya sih gitu.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top